

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN  
PENGARUH PENJUALAN DAN BIAYA PRODUKSI TERHADAP LABA BERSIH PT.  
PYRIDAN FARMA, Tbk**

**Oleh : Lintas dan Habibah Awaliah Syara**

**ABSTRACT**

*This study aims to determine whether sales (X1) and costs production (X2) either partially or simultaneously has a significant effect on net profit at PT. Pyridam Farma Tbk, which is listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data analysis method used is the classic assumption test, regression analysis multiple linear and hypothesis testing. The data used in this study are secondary data. The sample used is quarterly financial statements in the form income statement, and a report containing the production costs of PT. Pyridam Farma Tbk. from 2010 to 2017.*

*The results of the F test in this study have a coefficient value of 0.000000 with prob (F-statistic) of 0.0000 <0.05. Which means that the independent variable (sales and production costs) simultaneously or jointly have an influence significant effect on the company's net profit. The t-test results partially showed the level of significance obtained from the independent variable is sales of 0.0000 with a positive direction and production costs of 0.0207 with a negative direction. From the results it shows that the test results passively have a value <0.05 this means that sales and production costs have a significant effect on net income.*

*Based on the results of the study, the researchers suggest that companies need to do some strategies to increase sales and pay attention production costs incurred by the company to be more effective and efficient in use, this is intended to increase net profit company. For future researchers, it is better to add independent variables other and extend research years.*

**Keywords:** Sales, Production Costs and Net Profit

## 1. PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan salah satu sarana yang dapat menunjang program pemerintah di berbagai sektor perekonomian. Seiring dengan perkembangan dunia usaha yang semakin pesat ini tentu akan membawa dampak persaingan perdagangan yang ketat, terutama pada perusahaan sejenis. Dengan demikian, perusahaan dituntut bekerja lebih efisien supaya dapat tetap bertahan dalam bidangnya masing-masing. Secara umum perusahaan adalah tempat terjadinya kegiatan produksi baik barang atau jasa, serta tempat berkumpulnya semua faktor produksi. Perusahaan juga dapat didefinisikan sebagai suatu lembaga dalam bentuk organisasi yang dioperasikan dengan tujuan untuk menyediakan barang atau jasa bagi masyarakat dengan motif atau insentif keuntungan.

Menurut Peraturan Pemerintah no 64 tahun 1999 pasal 1 ayat 1 Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia, untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar Perusahaan.

Perusahaan juga dapat dipandang sebagai suatu sistem yang memproses masukan untuk menghasilkan keluaran. Setiap perusahaan yang didirikan pasti memiliki maksud dan tujuan, tujuan perusahaan walaupun yang satu dengan yang lainnya belum tentu sama tetapi pada umumnya tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba yang sebesar-besarnya untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Hery (2017:2) "perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang atau jasa) kepada para pelanggannya."

Laba adalah selisih antara jumlah yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang dihasilkan dengan jumlah yang

dikeluarkan untuk membeli sumber daya alam dalam menghasilkan barang atau jasa tersebut. Laba bersih adalah selisih lebih pendapatan atas beban-beban dan merupakan kenaikan bersih atas modal kerja yang berasal dari kegiatan usaha selama periode tertentu. Laba akuntansi adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu.

Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan, salah satunya laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut. Laba didalam perusahaan merupakan gambaran perusahaan selama periode tertentu, dan laba dapat dijadikan suatu indikator bagi para pemangku kepentingan untuk menilai sejauh mana kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Oleh karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan.

Menurut PSAK Nomor 1 Informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI 2007).

Pencapaian laba didalam perusahaan harus diupayakan dengan baik agar mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini karena tanpa diperoleh laba, perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan lainnya yaitu pertumbuhan yang terus-menerus (going concern) dan tanggung jawab sosial (corporate social responsibility). Untuk menjamin agar perusahaan mampu menghasilkan laba, maka manajemen perusahaan harus merencanakan dan mengendalikan dengan baik dua faktor penentu laba yaitu, pendapatan dan biaya.

Hery (2017:2) mengatakan bahwa "perusahaan meraih keuntungan atau pendapatan adalah dengan melakukan

penjualan produk barang atau jasa”. Faktor penentu atas perolehan laba yang optimal adalah penjualan yang optimal. Narafin (2013:60) menjelaskan “Penjualan adalah proses menjual, padahal yang dimaksud penjualan dalam laporan laba-rugi adalah hasil menjual atau hasil penjualan (sales) atau jualan”. Setiap perusahaan biasanya menjadikan penjualan yang optimal sebagai target perusahaan. Semakin besar jumlah penjualan yang dihasilkan perusahaan, semakin besar kemungkinan laba yang akan dihasilkan perusahaan. Oleh karena itu penjualan merupakan salah satu hal penting yang harus dievaluasi untuk kemungkinan perusahaan agar tidak rugi.

Penjualan memiliki pengaruh terhadap laba bersih yang diperoleh perusahaan. Rahardjo (2015:33) mengatakan bahwa “...laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya laba adalah pendapatan, pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan barang dagangan.”

Persaingan yang terjadi antar perusahaan dalam memperoleh laba, mengharuskan perusahaan untuk terus-menerus melakukan perbaikan dalam mutu barang dan layanan serta efisiensi dalam menekan biaya. Dalam memperoleh laba, perusahaan memang tidak akan lepas dari yang namanya biaya karena biaya merupakan suatu pengorbanan perusahaan dalam rangka memperoleh pendapatan. Salah satu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur adalah biaya produksi.

Biaya Produksi atau kos produksi adalah biaya yang timbul dari suatu proses produksi perusahaan manufaktur dalam membuat barang atau jasa yang akan dijual. Biaya Produksi juga biasa dikenal dengan istilah kos manufaktur (Manufacturing Cost). Bustami & Nurlela (2013:12) menjelaskan “biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead.”

Biaya produksi dalam suatu perusahaan (khususnya manufaktur) merupakan bagian terpenting dalam proses produksi, hal ini dikarenakan biaya produksi dalam perusahaan tersebut merupakan pengeluaran yang paling besar diantara biaya-biaya yang lain dan terjadi terus menerus selama proses produksi terus bekerja. “Siklus kegiatan perusahaan manufaktur dimulai dengan pengolahan bahan baku di bagian produksi dan berakhir dengan penyerahan produk jadi ke bagian gudang.” (Mulyadi,2017:36).

Perlunya mengendalikan atas biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan, karena apabila proses produksi dapat berjalan dengan baik dan lancar namun tidak didukung dengan usaha untuk menekan biaya produksi serendah mungkin, maka akan berakibat naiknya biaya produksi. Naiknya biaya produksi akan berpengaruh terhadap harga jual perusahaan. Semakin naik biaya produksi harga jual akan semakin tinggi, dengan harga jual yang semakin tinggi akan mempengaruhi penjualan yang diperoleh perusahaan, yang kemudian akan berakibat pada laba bersih perusahaan.

Harahap (2015) mengatakan bahwa “biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan suatu perusahaan pada saat proses produksi dan merupakan biaya yang sangat mempengaruhi pencapaian laba bersih, semakin meningkatnya biaya produksi, maka semakin kecil laba bersih yang diraih atau dicapai suatu perusahaan.”

Mulyadi juga mengatakan (2017:10) bahwa “Perusahaan yang bertujuan mencari laba maupun yang tidak bertujuan mencari laba mengolah masukan berupa sumber ekonomi untuk menghasilkan keluaran berupa sumber ekonomi lain yang nilainya harus lebih tinggi daripada nilai masukannya. Oleh karena itu baik dalam usaha bermotif laba maupun yang tidak bermotif laba, manajemen selalu berusaha agar nilai keluaran lebih tinggi dari masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut, sehingga kegiatan organisasi dapat menghasilkan laba (untuk perusahaan bermotif laba) atau sisa

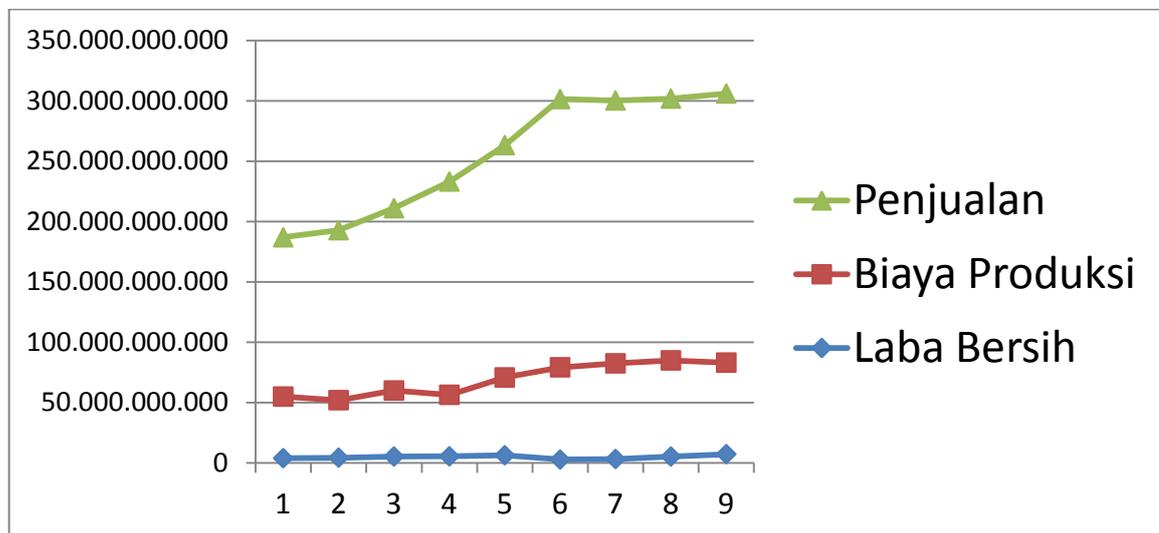
hasil usaha (untuk perusahaan yang tidak bermotif laba).”

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati *et.al* (2014) dalam penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh negatif antara biaya produksi dengan laba bersih pada Perusahaan Daerah Air Bersih Tirta Utama Provinsi Jawa. Hal ini artinya jika biaya produksi mengalami kenaikan maka laba diperkirakan mengalami penurunan, sebaliknya jika biaya produksi mengalami penurunan maka laba diperkirakan mengalami kenaikan. Sedangkan penjualan air bersih berpengaruh positif terhadap laba, artinya jika penjualan air bersih mengalami kenaikan maka

laba diperkirakan mengalami kenaikan dan sebaliknya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Setia (2017) menunjukkan hasil adanya pengaruh signifikan antara penjualan dengan laba perusahaan. Dengan nilai t hitung berpengaruh positif yang artinya semakin meningkatnya tingkat penjualan maka semakin meningkat pula laba perusahaan yang diperoleh.

Berikut ini grafik yang memperlihatkan bagaimana pengaruh penjualan dan biaya produksi terhadap laba bersih PT. Pyridam Farma Tbk. selama tahun 2009-2017.



**Gambar 1.1 Grafik Penjualan, Biaya Produksi dan Laba Bersih PT. Pyridam Farma Tbk. tahun 2009-2017**

*Sumber: Data olah.*

Berdasarkan gambar 1.1 serta penjelasannya diatas dapat diketahui, bahwa pada tahun 2009 perusahaan mencatat penjualan sebesar Rp.132,000,542,048 yang kemudian ditahun 2010 penjualan mengalami peningkatan sebesar 6.71% dengan catatan perolehan penjualan ditahun 2010 adalah Rp.140,858,442,443. Sementara itu, biaya produksi mengalami penurunan sebesar 6,65% yang disebabkan karena menurunnya biaya bahan baku dan upah buruh langsung, sehingga biaya produksi tahun 2010 adalah Rp.47,651,767,915. Dengan meningkatnya

penjualan yang diperoleh perusahaan dan menurunnya biaya produksi yang harus dikeluarkan perusahaan, mengindikasikan bahwa perusahaan sudah bekerja dengan efektif dalam upaya meningkatkan penjualan dan efisien dalam mengelola pengeluaran khususnya biaya produksi. Sehingga membuat laba bersih perusahaan meningkat sebesar 11.30% dengan perolehan laba bersih Rp.4,199,202,953.

Kejadian ini tidak sesuai dengan yang dikatakan oleh Budi Rahardjo (2015:33) laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar

dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya laba adalah pendapatan, pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan barang dagangan.

Serta tidak sesuai dengan teori Harahap (2015) yang menyatakan bahwa: Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan suatu perusahaan pada saat proses produksi dan merupakan biaya yang sangat mempengaruhi pencapaian laba bersih, semakin meningkatnya biaya produksi maka semakin kecil laba bersih yang diraih atau dicapai suatu perusahaan.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1 Penjualan

Seperti yang diketahui tujuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya adalah untuk mendapatkan laba, dan salah satu cara untuk mendapatkan laba adalah dengan tercapainya tingkat penjualan yang diinginkan oleh perusahaan tersebut, baik berupa barang atau jasa. Aktivitas penjualan merupakan pendapatan utama perusahaan karena jika aktivitas penjualan produk maupun jasa tidak dikelola dengan baik maka secara langsung dapat merugikan perusahaan. Apabila penjualan naik, maka dapat dikatakan pertumbuhan penjualan perusahaan semakin baik. Dengan penjualan yang semakin naik, laba bersih yang diperoleh perusahaan diharapkan akan mengalami kenaikan juga.

Hery (2013:58) menyatakan bahwa: "Penjualan merupakan total jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagangan yang dijual perusahaan, baik meliputi penjualan tunai maupun penjualan secara kredit."

Menurut Narafin (2013:60) "Penjualan adalah proses menjual, padahal yang dimaksud penjualan dalam laporan laba-rugi adalah hasil menjual atau hasil penjualan (sales) atau jualan".

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penjualan adalah total jumlah yang dibebankan kepada pembeli

baik barang atau jasa, yang didalam perusahaan adalah sebagai pendapatan perusahaan dan dilaporkan dalam laporan laba rugi, penjualan ini memiliki hubungan yang erat dengan laba bersih perusahaan, dimana semakin tinggi penjualan maka laba yang dihasilkan akan semakin tinggi.

### 2.2 Biaya Produksi

Pada perusahaan manufaktur penghasilan yang diperoleh dari hasil penjualan berasal dari produk yang diolah sendiri, dalam hal ini perusahaan manufaktur harus mengolah terlebih dahulu bahan baku melalui proses produksi menjadi barang yang siap dijual. Biaya produksi dalam suatu perusahaan (khususnya manufaktur) merupakan bagian terpenting dalam proses produksi, hal ini dikarenakan biaya produksi dalam perusahaan tersebut merupakan pengeluaran yang paling besar diantara biaya-biaya yang lain dan terjadi terus menerus selama proses produksi terus berjalan.

Menurut Mulyadi (2017:14): Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Sedangkan Harahap (2015) menyatakan bahwa: Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan suatu perusahaan pada saat proses produksi dan merupakan biaya yang sangat mempengaruhi pencapaian laba bersih, semakin meningkatnya biaya produksi maka semakin kecil laba bersih yang diraih atau dicapai suatu perusahaan.

Dari pengertian diatas, secara umum dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang atau proses pengolahan bahan baku menjadi produk siap dijual yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Biaya ini dapat mempengaruhi pencapaian laba bersih

perusahaan. Biaya produksi sering dikenal dengan istilah biaya manufaktur (cost manufacture).

### 2.3 Laba Bersih

Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba per lembar saham. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya.

Pengertian laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi.

Menurut Rahardjo (2015:83) “Laba bersih atau laba sesudah pajak penghasilan diperoleh dengan mengurangi laba atau penghasilan sebelum kena pajak dengan pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.”

Laba bersih menurut Kasmir (2012:303) “Laba bersih (Net Profit) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak”.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laba adalah hasil diperoleh dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Khusus untuk laba bersih adalah laba setelah dikurangi beban serta pajak penghasilan perusahaan dalam jangka waktu (periode) tertentu. Informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis.

### 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan gambaran tentang konsep bagaimana suatu variabel memiliki hubungan dengan variabel lainnya. Selain itu kerangka pemikiran adalah kerangka penalaran yang terdiri dari konsep-konsep atau

teori yang menjadi acuan penelitian. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pertautan antar variabel tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk hubungan antar variabel penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel dependen yaitu penjualan dan biaya produksi, dengan satu variabel independen yaitu laba bersih perusahaan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, secara umum perusahaan didirikan bertujuan untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya. Laba yang dihasilkan perusahaan berguna untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Dalam upaya meningkatkan laba, kegiatan perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor pendapatan dan biaya. Dalam memperoleh pendapatan perusahaan melakukan penjualan atas produk atau jasa yang dihasilkan. Evaluasi atas penjualan sangat perlu dilakukan guna menghindari rugi pada perusahaan, hal ini karena penjualan memiliki pengaruh terhadap pendapatan yang tentunya akan mampu mempengaruhi laba bersih. Semakin tinggi penjualan maka laba akan semakin meningkat.

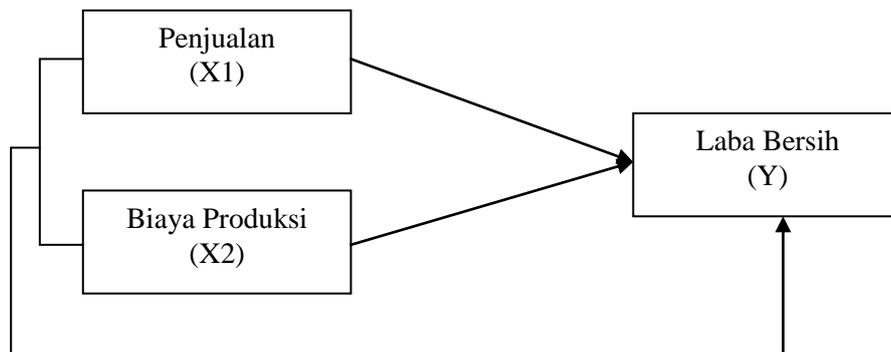
Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang melakukan penjualan atas barang yang diproduksi oleh perusahaan, didalam melaksanakan kegiatan produksinya perusahaan manufaktur membutuhkan biaya yang berkaitan dengan bagian produksi yang disebut dengan biaya produksi. Biaya produksi yaitu biaya yang timbul dalam pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi sampai akhirnya produk tersebut siap untuk dijual.

Perubahan pada biaya produksi akan mempengaruhi perubahan pada laba. Ketika biaya produksi tinggi maka laba akan turun dan jika biaya produksi rendah maka diharapkan laba akan meningkat. Dari hal

tersebut, maka efisiensi atas biaya produksi didalam suatu perusahaan sangat diperlukan guna meningkatkan laba perusahaan.

Berdasarkan teori-teori serta penelitian sebelumnya, dipenelitian ini yang berjudul “Pengaruh Penjualan dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih PT. Pyridam Farma

Tbk.” dengan variabel independen (X) yaitu penjualan dan biaya produksi serta variabel dependen (Y) adalah laba bersih. Penulis menuangkan kerangka pemikiran dalam bentuk skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.**

## 2.5 Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Menurut Mundilarso “Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang kebenarannya masih lemah dan perlu untuk diuji lagi dengan teknik tertentu.”

Berdasarkan uraian diatas adapun hipotesis yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah:

- Ha1: Penjualan dan Biaya Produksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT. Pyridam Farma Tbk.
- Ha2: Penjualan secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap laba bersih PT. Pyridam Farma Tbk.
- Ha3: Biaya Produksi secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap laba bersih PT. Pyridam Farma Tbk.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Teknik Analisis

Setelah melakukan pengumpulan data dengan beberapa teknik penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis

data yang sedang diteliti dengan cara menggunakan metode yang dapat membantu dalam mengelola data, menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut. Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, terutama adalah masalah yang tentang sebuah penelitian.

Untuk penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Semua data yang telah dikumpulkan dari sumber yang dapat dipercaya akan di analisa dengan teknik analisis linear berganda menggunakan software khusus untuk analisis data, yaitu eviews. Namun sebelum data dianalisa menggunakan analisis linear berganda, data akan di uji terlebih dahulu dengan menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

### 3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis ordinary

least square (OLS). Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang efisien dan tidak bias dari satu persamaan regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan memenuhi persyaratan asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji autokorelasi. Tidak ada ketentuan yang pasti tentang urutan uji mana dulu yang harus dipenuhi, analisis dapat dilakukan tergantung pada data yang ada.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Suatu model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Nilai residual dikatakan normal jika nilai kolomogorov – Smirnov:  $\text{sig} > 0.05$ .

#### b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan salah satu uji dari uji asumsi klasik yang merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengidentifikasi suatu model regresi dapat dikatakan baik atau tidak. Secara konsep multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, jika terdapat korelasi yang kuat di antara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah:

- a) Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
- b) Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Dengan demikian berarti semakin besar korelasi diantara sesama variabel

independen, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yang mengakibatkan standar errornya semakin besar pula. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan menggunakan Variance Inflation Factors (VIF).

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi atau terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari nilai residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut dengan Homokedastisitas. Dan jika varians berbeda dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya, maka disebut Heteroskedastisitas. Menurut Santoso (2014) dalam bukunya menyebutkan bahwa “model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi Heteroskedastisitas, atau dengan kata lain model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas.” Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dengan melihat grafik plot, Uji Park, Uji Glejser dan Uji White.

### 3.3 Uji Hipotesis

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya korelasi dan pengaruh variabel independen  $X_1$  dan  $X_2$  secara signifikan terhadap variabel dependen (Y)”.  
 Uji Hipotesis adalah cabang Ilmu Statistika Inferensial yang dipergunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut. Pernyataan ataupun asumsi sementara yang dibuat untuk diuji kebenarannya tersebut dinamakan dengan Hipotesis (Hypothesis) atau Hipotesa. Tujuan dari Uji Hipotesis adalah untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat. Uji Hipotesis juga

dapat memberikan kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan yang bersifat objektif.

Uji hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis nol ( $H_0$ ) tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) menunjukkan adanya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.

Rancangan pengujian hipotesis penelitian ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independent atau variabel bebas (X) yaitu Penjualan ( $X_1$ ) dan Biaya Produksi ( $X_2$ ) serta Laba Bersih sebagai variabel dependen atau variabel terikat (Y). Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji t dan uji F, serta uji koefisien determinasi.

#### a. Analisis Regresi Linear Berganda.

Regresi berganda adalah pengembangan dari regresi linear sederhana, yang dapat digunakan untuk memprediksi permintaan di masa yang akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (dependen) (Siregar, 2013: 301).

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan antara penjualan dan biaya produksi terhadap laba bersih PT. Pyridam Farma Tbk. dengan menggunakan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$= \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Sumber: Sugiyono, 2014: 277

Keterangan:

Y : Laba bersih

$\beta$  : Konstanta, merupakan nilai terikat yang dalam hal ini adalah Y pada saat variabel bebasnya adalah 0 ( $X_1$  dan  $X_2 = 0$ )

$X_1$  : Penjualan

$X_2$  : Biaya Produksi

$\beta_1$  : Koefisien regresi berganda antara variabel bebas  $X_1$  terhadap variabel terikat Y, apabila variabel bebas  $X_2$  dianggap konstan.

$\beta_2$  : Koefisien regresi berganda antara variabel bebas  $X_2$  terhadap variabel terikat Y, apabila variabel bebas  $X_1$  dianggap konstan.

e : Error

Arti koefisien  $\beta$  menunjukkan hubungan searah antara variabel bebas dengan variabel terikat jika bernilai positif (+). Dengan kata lain, peningkatan atau penurunan besarnya variabel bebas akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan besarnya variabel terikat. Sedangkan jika nilai  $\beta$  negatif (-), menunjukkan hubungan yang berlawanan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan kata lain, setiap peningkatan besarnya nilai variabel bebas akan diikuti oleh penurunan besarnya nilai variabel terikat dan sebaliknya. Selanjutnya untuk mengetahui apakah hubungan yang telah ada mempunyai kadar tertentu, maka harus melihat dua hal. Pertama, ada (dalam pengertian nyata atau berarti) atau tidak ada keterkaitan antara laba bersih (Y) dengan penjualan ( $X_1$ ) dan laba bersih (Y) dengan biaya produksi ( $X_2$ ).

#### b. Uji Signifikansi Simultan (F-test)

Uji F dikenal dengan Uji serentak atau uji Model atau Uji Anova, yaitu uji untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Atau untuk menguji apakah model regresi yang kita buat baik (signifikan) atau tidak baik (non signifikan).

Menurut Ghozali (2013:98): "Uji statistic F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempengaruhi pengaruh secara

bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat.”

### c. Uji R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi pada regresi linear sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Secara sederhana koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan Koefisien Korelasi (R).

Menurut Sugiyono (2014:256) menjelaskan “Nilai koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel penjelas terhadap variabel respon”

Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

KD = Seberapa jauh perubahan variabel Y dipergunakan oleh variabel X

r<sup>2</sup> = Kuadrat koefisien korelasi

100% = Pengali yang menyatakan dalam persentase

Dengan diketahuinya koefisien korelasi antara masing-masing Penjualan (X1) dan Biaya Produksi (X2) serta Laba Bersih (Y), kita bisa menentukan koefisien determinasi. Koefisien determinasi tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan masing-masing variabel bebas (X1 dan X2) terhadap variabel terikat (Y).

Pada hakikatnya nilai r berkisar antara -1 dan 1, bila r mendekati -1 atau 1 maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang erat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Bila r mendekati 0, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sangat lemah atau bahkan tidak ada.

Ghozali (2013) menjelaskan Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (crosssection) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI DATA

### 4.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik. Hal tersebut berguna untuk melihat apakah data telah terdistribusi dengan normal dengan uji normalitas dan untuk melihat apakah penelitian tersebut terjadi multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas atau tidak. Uji asumsi klasik harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

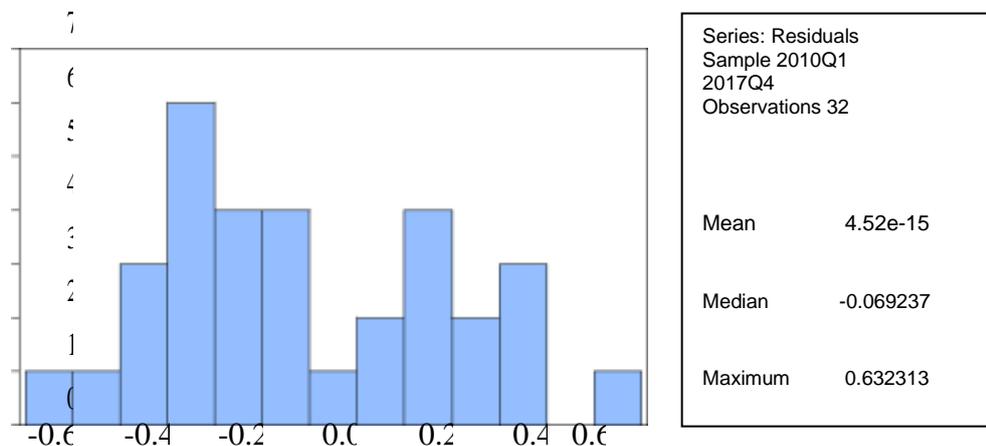
- Data yang berdistribusi normal.
- Non-multikolinearitas, artinya antara variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi atau hubungan secara sempurna ataupun mendekati sempurna.
- Non-autokorelasi, artinya kesalahan pengganggu dalam model regresi tidak saling korelasi
- Homoskedastisitas, artinya variace variabel independen dari satu pengamat ke pengamat lain adalah konstan.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Suatu model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, untuk melakukan pengujian

asumsi normalitas data tersebut dilakukan dengan menggunakan pengujian Jarque Berra (JB), jika probabilitas JB hitung lebih besar dari 0,05 maka data tersebut

terdistribusi normal, tetapi apabila lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal.



**Gambar 4.1: Hasil Uji Normalitas.**  
*Sumber: Data olah Eviews 8.*

Berdasarkan hasil gambar 4.1 di atas terlihat bahwa nilai probablity Jarque-Bera sebesar 1.612224 yaitu lebih dari 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dari variabel dalam penelitian ini telah terdistribusi normal.

**Tabel 4.1: Hasil Uji Multikolinearitas**

	X1	X2
X1	1.000000	0.789168
X2	0.789168	1.000000

Sumber: Data olah Eviews 8.

**b. Uji Multikolinearitas**

Multikolinieritas merupakan salah satu uji dari uji asumsi klasik yang merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengidentifikasi suatu model regresi dapat dikatakan baik atau tidak. Secara konsep multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Ketentuan Uji Multikolinearitas ini adalah:

- a. Nilai masing-masing variabel, > 0,8 maka terjadi multikolinearitas.
- b. Nilai koefisien korelasi antara masing-masing variabel < 0,8 maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi tersebut.

Berikut hasil uji multikolinearitas disajikan pada table 4.1:

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, memperlihatkan bahwa antara variabel independen Penjualan (X1) dan Biaya Produksi (X2), tidak terdapat hubungan variabel bebas dengan nilai lebih dari 0,80. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

**c. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Dalam melakukan uji autokorelasi, kita dapat menggunakan uji durbin Watson, Uji

Lagrange Multiplier, Uji Statistik Q serta Uji Run Test. Dalam penelitian ini untuk menguji apakah terdapat autokorelasi terhadap variabel-variabel bebas dengan variabel terikatnya digunakan uji Langrange Multiplier (LM-test) dengan melihat nilai

signifikansi dari prob\*R, ketentuan pada uji ini adalah:

- Mengandung Autokorelasi: Nilai signifikansi prob\*R < 0,05
- Tidak mengandung autokorelasi: Nilai signifikansi prob\*R > 0,05

**Tabel 4.2 Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.413820	Prob. F (2,27)	0.2606
Obs*R-squared	3.033579	Prob. Chi-Square(2)	0.2194

Sumber: Data olah eviews 8.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji lagrange multiplier (LM-test). Dapat dilihat bahwa nilai probability obs\*R-squared adalah 0,2194 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

**d. Uji Heterokedastisitas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi atau terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Heteroskedastisitas merupakan salah satu factor yang menyebabkan model regresi linier tidak efisien dan akurat, juga mengakibatkan penggunaan metode kemungkinan maksimum dalam mengestimasi parameter (koefisien) regresi akan terganggu. Sehingga model penelitian yang baik adalah yang tidak adanya gejala heterokedastisitas. Cara mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengujian dengan *Heteroskedasticity Test: White*.

**Tabel: 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.710664	Prob. F (2,29)	0.1985
Obs*R-squared	3.376835	Prob. Chi-Square(2)	0.1848
Scaled explained SS	1.519830	Prob. Chi-Square(2)	0.4677

Sumber: Data olah Eviews 8.

Dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa pengujian heteroskedastisitas untuk nilai probability obs\*R-Squared = 0,1848 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas pada model penelitian ini.

**4.2 Uji Hipotesis**

Tujuan dari Uji Hipotesis adalah untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data

dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat. Uji Hipotesis juga dapat memberikan kepercayaan dalam pengambilan keputusan yang bersifat objektif. Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah model regresi linier berganda dengan metode OLS (Ordinary Least Square). Hasil regresi yang diperoleh akan dilakukan pengujian terhadap signifikansi Uji-t dan Uji-F. Untuk pengolahan data digunakan program Eviews sebagai alat untuk pengukuran dan

pengujiannya. Hasil etimasi dari model adalah sebagai berikut yang disajikan dalam tabel 4.7:

**Tabel 4.4 Uji Regresi Linier Berganda**

Dependent Variable : LB				
Method: Least Swuares				
Date: 03/01/19 Time: 15:41				
Sample : 2010Q1 2017Q4				
Included observations: 32				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.62255	3.512956	5.585767	0.0000
PEN	0.323458	0.055938	5.782450	0.0000
BP	-0.243962	0.099686	-2.447317	0.0207
R-squared	0.849532	Mean dependent var		21.67823
Adjusted R-squared	0.839155	S.S. dependent var		0.770873
S.E. of regression	0.309163	Akaike indo criterion		0.579163
Sum squared resid	2.771869	Schwarz criterion		0.716576
Log likelihood	-6.266607	Hannan-Quinn Criter		0.624711
F-statistic	81.86586	Durbin-Watson stat		1.373801
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Olah EvIEWS 8

Persamaan regresi yang dibentuk dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

$$Y = 19.62255 + 0.323458x_1 - 0.243962x_2 + e$$

Berdasarkan perhitungan regresi linier berganda di atas, dapat dikatakan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih sedangkan biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan PT. Pyridam Farma, Tbk. Yang artinya apabila penjualan naik maka laba bersih akan naik, dan jika penjualan turun maka laba bersih akan turun. Sedangkan biaya produksi naik, maka laba bersih akan turun, tetapi apabila biaya produksi turun laba bersih akan naik.

**a. Uji F**

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan atau bersama-sama, atau untuk menguji apakah

model regresi yang kita buat baik/signifikan atau tidak baik/non signifikan. Uji F dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program EvIEWS 8. Adapun penjelasan mengenai hasil uji F yang telah disajikan pada gambar 4.9 di atas adalah hasil uji F pada penelitian ini memiliki nilai koefisien sebesar 83.9155 dengan prob (F-statistik) sebesar  $0,000000 < 0,05$ . Hasil ini memiliki arti bahwa variabel bebas (biaya produksi dan penjualan) secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (laba bersih) perusahaan.

**b. Uji t**

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji t dalam penelitian ini dilakukan dengan program EvIEWS 8.

**c. Uji Determinasi**

Koefisien determinasi mencerminkan besarnya pengaruh perubahan variabel bebas dalam menjalankan perubahan pada variabel terikat secara bersama-sama,

dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antara variabel dalam model yang digunakan. Besarnya nilai adjusted R square antara  $0 < \text{adjusted } R^2 < 1$ . Jika nilai adjusted  $R^2$  semakin mendekati satu maka model yang diusulkan dikatakan baik karena semakin tinggi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya.

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada gambar 4.9 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi untuk model regresi antara penjualan dan biaya produksi terhadap laba bersih PT. Pyridam Farma, Tbk sebesar 0.839155. Nilai ini berarti bahwa sebesar 83,9155% laba bersih PT. Pyridam Farma, Tbk dipengaruhi oleh penjualan dan biaya produksi. Sedangkan 16,0845% laba bersih PT. Pyridam Farma, Tbk dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini.

#### 4.3 Interpretasi Data

##### 1. Pengaruh Penjualan dan Biaya Produksi secara Simultan Terhadap Laba Bersih PT. Pyridam Farma Tbk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjualan dan biaya produksi berpengaruh signifikan secara simultan dalam meningkatkan laba bersih pada PT. Pyridam Farma Tbk, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dapat dilihat nilai F statistik sebesar 0,0000 yang berarti nilai F statistik  $< 0,05$  artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas (penjualan dan biaya produksi) terhadap variabel terikat (laba bersih).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rahardjo (2015:33) mengatakan bahwa : laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya laba adalah pendapatan, pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan barang dagangan.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini diketahui bahwa sebesar 83,9155% laba bersih PT. Pyridam Farma Tbk. dipengaruhi oleh biaya produksi dan penjualan. Sedangkan 16,0845% laba bersih PT. Pyridam Farma, Tbk dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini.

##### 2. Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Bersih PT. Pyridam Farma Tbk.

Secara parsial penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Dapat dilihat pada hasil uji t bahwa nilai prob. t statistik variabel bebas biaya produksi adalah sebesar 0,0000. Nilai  $0,0000 < 0,05$  artinya terdapat pengaruh yang positif signifikan dari variabel bebas terhadap laba bersih PT. Pyridam Farma Tbk. Yang artinya jika penjualan meningkat maka laba akan meningkat, sedangkan apabila penjualan menurun maka laba bersih perusahaan akan menurun.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maria Dewi Setia (2017) yang berjudul “Pengaruh Tingkat Penjualan dan Persediaan Barang Dagang Terhadap Laba Perusahaan PT. Balam Jaya Sentosa Kota Batam”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan tingkat penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba pada PT. Balam Jaya Sentosa Kota Batam. Serta dengan arah yang positif, artinya semakin meningkatnya tingkat penjualan maka semakin meningkat pula laba perusahaan yang diperoleh, serta semakin menurun penjualan yang diperoleh maka semakin menurun pula laba yang diperoleh perusahaan.

##### 3. Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih PT. Pyridam Farma Tbk.

Secara parsial biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Dapat dilihat pada hasil uji t bahwa nilai t statistik variabel biaya produksi adalah  $t\text{-stat} = -2.447317$  dan prob.  $0.0207 < 0,05$ . Hal ini artinya terdapat pengaruh signifikan dengan arah yang negative terhadap

variabel terikat laba bersih perusahaan, dimana jika biaya produksi naik maka laba bersih akan turun dan jika biaya produksi turun maka laba bersih akan naik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati *etal.* yang berjudul Analisis Pengaruh Biaya produksi dan Penjualan Air Bersih Terhadap Laba Pada Perusahaan Daerah Air Bersih Tirta Utama Provinsi Jawa yang menyatakan bahwa antara laba dan biaya produksi mempunyai hubungan yang kuat dan tidak searah, artinya jika biaya produksi mengalami kenaikan maka laba akan mengalami penurunan. Serta sesuai dengan teori Harahap (2015) mengatakan bahwa:

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan suatu perusahaan pada saat proses produksi dan merupakan biaya yang sangat mempengaruhi pencapaian laba bersih, semakin meningkatnya biaya produksi, maka semakin kecil laba bersih yang diraih atau dicapai suatu perusahaan.

## 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT. Pyridam Farma Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengolah sampel laporan keuangan triwulan tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 menggunakan Eviews 8, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian nilai F statistic menghasilkan  $H_0$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Yakni penjualan dan biaya produksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.
2. Secara parsial penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih PT. Pyridam Farma, Tbk. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian t statistik yang menghasilkan  $H_0$  ditolak

dan  $H_{a2}$  diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas penjualan terhadap variabel terikat laba bersih.

3. Secara parsial biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih PT. Pyridam Farma, Tbk. Hasil penelitian t statistik memperlihatkan  $H_0$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas biaya produksi terhadap variabel terikat laba bersih.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti memberikan saran yang diharapkan mampu menjadi penambah informasi bagi pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Perusahaan sebaiknya memperhatikan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan khususnya untuk bagian produksi (biaya produksi) agar lebih efektif dan efisien lagi dalam penggunaannya, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan laba bersih perusahaan.
2. Perusahaan perlu melakukan beberapa strategi untuk meningkatkan penjualan. Hal ini karena penjualan memiliki pengaruh yang positif terhadap laba bersih perusahaan.
3. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel bebas yang berbeda yang belum digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat menjelaskan laba dengan lebih sempurna.
4. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan perusahaan yang berbeda dan memperpanjang tahun penelitian sehingga penelitian selanjutnya dapat menghasilkan penelitian yang lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Edisi VI*. PT. Bumi Aksara: Yogyakarta.
- Bustami, Bastian dan Nurlela. (2013). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Carter, William K. (2015). *Akuntansi Biaya Buku1 Edisi 14*. Jakarta: Salema Empat.
- Dewi, Sofia Prima & Septian Bayu Kristanto. (2013). *Akuntansi Biaya*. Penerbit: Inmedia
- Dharmmesta, Basu Swastha. (2014). *Manajemen Pemasaran*. BPFE: Yogyakarta.
- Fitrihartini S, Astri. (2016). *Pengaruh Volume Penjualan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Studi kasus pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (2011-2014), Fakultas Ekonomi, Universitas Komputer Indonesia, Bandung*.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Teori Akuntansi Cetakan ke 13*. PT. Raja Grafindo. Persada: Jakarta.
- Hery. (2013). *Akuntansi Keuangan Menengah Cetakan Pertama*. Jakarta: PT.Buku Seru.
- Hery. (2017). *Akuntansi Dasar 1 dan 2*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hidayat, Dani Latif. (2016). *Pengaruh Biaya Produksi, Penjualan Terhadap Profitabilitas. (Study kasus pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014)*. Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi. Universitas Widyatama. Bandung.
- idx.co.id Diakses pada Agustus 2018
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Medya, Nanda. (2017). *Akuntansi Manufaktur*. slideshare.net/NANDAMEDYA/2-akuntansimanufaktur. Diakses pada 26 Januari 2019.
- Muhadi, Siswanto Joko. (2007). *Akuntansi Biaya 2*. Yogyakarta Kanisius.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2017). *Akuntansi Biaya, Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Narafin, M. (2015). *Penganggaran. Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat
- Oktapia, Nuripa. (2017). *Analisis Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT.Mayora Indah Tbk. di Bursa Efek Indonesia*. Program Studi Akuntansi. STIE-IBEK Bangka Belitung. Pangkal Pinang.
- Pani, Aditia Anugrah. (2017). *Pengaruh Biaya Operasional, Volume Penjualan, dan Hutang usaha terhadap laba bersih (Surver Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Priode 2010-2015)*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Komputer Indonesia, Bandung.
- Pyridam.com. Diakses pada November 2018
- Rahardjo, Budi. (2015). *Keuangan dan Akuntansi untuk Manajer Non Keuangan. Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmawati, Suci. et al. (2014). *Analisis Pengaruh Biaya produksi dan Penjualan Air Bersih Terhadap Laba Pada Perusahaan Daerah Air Bersih Tirta Utama Provinsi Jawa*, Program Studi DIII Akuntansi, Politeknik Harapan Bersama, Tegal.
- Reza. (2017). *Pengumpulan Biaya*. Dosenakuntansi.com/metode-pengumpulan-biaya. Diakses pada 24 Januari 2019.
- Ridwan, Mujib. (2013). inipengertian.blogspot.com. Pengertian dokumentasi. Diakses pada 11 Januari 2019.
- Risky. (2019). pastiguna.com. Teknik analisis data kualitatif, kuantitatif. Diakses pada Januari 2019.

- Santoso, Singgih. (2014). *Statistik Parametrik: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS (Edisi Revisi)*. Jakarta. Elek Media Komputindo.
- Setia, Maria Dewi (2017). *Analisis Tingkat Penjualan dan Persediaan Barang Dagang Terhadap Laba Perusahaan PT. Balam Jaya Sentosa Kota Batam*. Fakultas Ekonomi, Universitas Putera Batam, Batam.
- Simamora, Henry. (2013). *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- SPSS, Belajar. (2016). Uji Asumsi Klasik dan Propertiesnya. [blogtutorialspsp.blogspot.com](http://blogtutorialspsp.blogspot.com). Diakses pada 7 Desember 2018
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabet.
- Syahputra, Denny Prabu. et al. (2017). *Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih PT. Holcim Tbk. Tuban Plant tahun 2013-2016*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung.
- Tanny, Griselda Clarissa. (2016). *Pengaruh Penjualan dan Perputangan Piutang terhadap Laba Bersih Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Ekonomi. Universitas Atma Jaya Makassar. Makassar.
- Topan. (2013). Unsur-Unsur Biaya Produksi. [psychologymania.com/2013/05/unsur-unsur-biaya-produksi](http://psychologymania.com/2013/05/unsur-unsur-biaya-produksi). Diakses pada 20 Januari 2019.
- Umar, husein. (2011). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rajawali Press